

# Rumahku Tidak Menapak Bumi: Rumah Susun Penjaringan Sari<sup>1</sup>

Marselius Sampe Tondok, Tonny, Irma Vania Oesmani

Universitas Surabaya

marselius\_st@yahoo.com, tonny\_notes@yahoo.com, irma\_oesmani@yahoo.com

## Abstrak

Rumah susun Penjaringan Sari merupakan salah satu solusi Pemerintah Kota Surabaya untuk menangani masalah pemukiman. Rusun ini diperuntukkan bagi warga yang digusur dari beberapa area pemukiman ilegal di Surabaya. Dibangun dengan tujuan menyediakan tempat tinggal bagi sejumlah besar penduduk di lahan seminimal mungkin dengan fasilitas sehari-hari yang mendasar. Penelitian ini adalah penelitian fenomenologi yang bertujuan untuk memahami pemaknaan warga Rusun Penjaringan Sari terhadap pengalamannya tinggal di rusun. Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh Evi Lina Sutrisno (2009). Penelitian ini tidak mengukur kepuasan partisipan tinggal di Rusun Penjaringan Sari, melainkan menelaah pemaknaan mereka secara subjektif. Partisipan penelitian ini adalah 15 keluarga yang tinggal di Rusun Penjaringan Sari. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah *rapid ethnography*; sehingga peneliti mampu menangkap pemaknaan yang tersirat maupun yang tersurat dari pengalaman keseharian warga. Teori-teori psikologi lingkungan dan psikologi komunitas digunakan sebagai kerangka dan dasar interpretasi data. Secara objektif, tinggal di rusun mungkin merupakan keadaan yang lebih baik dibandingkan dengan tinggal di stren kali atau pemukiman ilegal lainnya. Namun, para partisipan memaknai secara berbeda. Pemaknaan ini terkait dengan pengalaman dan budaya di tempat tinggal sebelumnya, sejarah tinggal di rusun, perubahan terkait mata pencaharian, serta struktur sosial yang ada di dalam dan di sekitar rusun.

Kata kunci: Rusun, fenomenologi, pemaknaan subjektif, lingkungan, komunitas

## Abstract

Rumah Susun (*walk-up flats*) Penjaringan Sari is one of the Surabaya City Government's solutions to resolve housing issues. The rusun is intended for the people who were removed from some illegal housing areas in Surabaya. It was developed to provide housing for a large number of people with minimal basic daily facilities. This is a phenomenological research to understand how the inhabitants interpret their experience of living in the rusun. This study is a modification of a previous study conducted by Evi Lina Sutrisno (2009). This study did not measure the participants' satisfaction of living in the rusun. Instead, it analyzed the participants' subjective meaning. Participants of this study are 15 families in the rusun. Data were collected using rapid ethnography; thus researcher was able to capture the expressed and implied meaning of the participants' experience. Theories of environmental psychology and community psychology are used as a framework and as the basic of data interpretation. Objectively, living in the rusun might be a better situation than living in illegal housing. However, the participants interpret it differently. Meaning is related to the experience and culture in previous residence, the history of living in rusun, the changes in livelihoods and the social structures in and around the flats.

Keywords: Rusun, phenomenology, subjective meaning, environment, community

## Pendahuluan

Masalah kepadatan penduduk dan pemukiman merupakan salah satu permasalahan besar yang dihadapi oleh Surabaya. Bagi masyarakat miskin, seringkali pilihan yang tersedia hanyalah pemukiman ilegal. Pembangunan Rumah Susun

---

<sup>1</sup> Penelitian ini didanai oleh Dikti melalui Hibah Penelitian Desentralisasi APHB 2012/2013 dan dipresentasikan pada *National Convergence: Promoting Harmony in Urban Community: a Multi-Perspective Approach*, Universitas Surabaya, 4 Oktober 2012.

Penjaringan Sari (Rusun PS) merupakan salah satu solusi Pemerintah Kota (Pemkot) Surabaya untuk menangani masalah ini. Rusun ini dimanfaatkan untuk menampung para warga yang digusur dari beberapa kawasan pemukiman ilegal di Surabaya, terutama dari kawasan Karangmenjangan, Jl. Dr. Soetomo, Wonorejo, serta stren-stren kali. Penggusuran dan perpindahan warga ke Rusun PS ini tidak berjalan mulus. Sejumlah besar warga tergusur tidak berhak mendapatkan unit Rusun PS karena tidak memiliki KTP Surabaya. Saat warga mulai digusur, Rusun PS masih dalam tahap pembangunan dan belum siap huni. Warga harus rela tinggal di penampungan yang telah disediakan oleh Pemkot Surabaya atau mencari tempat tinggal sementara lainnya. Pemenuhan fasilitas dasar tempat tinggal seperti listrik dan air pun juga menjadi masalah. Menurut data, tidak ada satu blok pun yang sudah siap dengan fasilitas listrik dan air saat mulai ditinggali oleh warga.

Relasi antara manusia dan lingkungannya bersifat kompleks, terutama jika terkait dengan tempat tinggal. Kerumitan tersebut bertambah karena sebagai makhluk sosial, lingkup hidup manusia juga terkait erat dengan aspek sosial atau komunitasnya. Kajian mengenai manusia, masyarakat dan tempat tinggalnya seringkali didasarkan pada teori atau bahasan mengenai keterikatan pada tempat (*attachment to place* atau *place attachment*). Bahasan tentang *place attachment* terkait erat dengan konsep teritorialitas, privasi, dan *personal place*. Secara umum, *place attachment* diartikan sebagai rasa aman secara psikologis terhadap suatu tempat, bangunan dan objek tertentu. Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa *place attachment* sangat berkontribusi terhadap kesejahteraan hidup seseorang maupun komunitas (Raymon, Brown, & Weber, 2010; Veitch & Arkkelin, 1995). *Place attachment* harus dipandang dalam konteks komunitas karena terkait erat dengan jejaring sosial dan interaksi di dalamnya. Dengan kata lain, aspek sosio-kultural amat berperan dalam *place attachment* seseorang. *Attachment* terhadap tempat tinggal penting untuk dikaji karena kaitannya yang erat dengan rasa aman dan stabilitas secara fisik dan psikologis. *Place attachment* amat dipengaruhi oleh frekuensi pertemuan dengan lingkungan fisik dan sosial, sejarah, rasa kepemilikan, serta *belief* atau pemaknaan mengenai lingkungan tempat tinggal (Brown, Perkins, & Brown, 2003; Lewicka, 2011; Raymon, Brown, & Weber, 2010).

Dalam konteks warga Rusun PS, pemaknaan mereka terhadap tempat tinggalnya merupakan hal yang menarik untuk dikaji. Model tinggal rusun merupakan konsep yang cukup baru di Surabaya. Rusun baru mulai dikembangkan pada akhir 1980-an di kota ini dan memiliki konsep yang berbeda dibandingkan dengan model

tinggal apartemen yang ditujukan untuk warga berkemampuan ekonomi menengah-atas (Kusno dalam Sutrisno, 2009). Rusun PS terdiri dari enam blok, A-F. Tiap blok terdiri dari dua bangunan dengan total 64-80 buah unit yang masing-masing berukuran sekitar 18-24m<sup>2</sup>. Ukuran, bentuk dan fasilitas unit berbeda di tiap blok A-F. Dengan minimalnya pembagian ruang, model bangunan dan model kebertetanggaannya, Rusun PS memiliki karakteristik interaksi sosial dan pola kehidupan yang khas. Penelitian terkait pemaknaan tinggal di Rusun PS pernah dihasilkan oleh Evi Lina Sutrisno pada tahun 2009. Penelitian tersebut difokuskan pada dinamika keluarga dan psikologis serta dinamika sosio-politik para warga Rusun PS. Penelitian ini didasarkan pada penelitian terdahulu tersebut dengan beberapa perubahan. Ada rentang waktu kurang-lebih lima tahun sejak penelitian Sutrisno dilakukan, sehingga diasumsikan ada perubahan yang terjadi pada struktur sosial maupun fisik di Rusun PS. Penelitian ini ditujukan untuk memahami pemaknaan warga Rusun PS terhadap pengalamannya tinggal di Rusun. Penelitian ini tidak mengukur kepuasan partisipan tinggal di Rusun Penjaringan Sari, melainkan menelaah pemaknaan mereka secara subjektif.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metodologi fenomenologi. Penelitian fenomenologi menganalisis makna pengalaman subjektif beberapa individu mengenai sebuah fenomena atau konsep. Dalam fenomenologi akan ditemukan suatu deskripsi pengalaman yang sama (umum) antar para partisipan. Namun bukan berarti pengalaman subjektif individu yang *distinctive* tidak dianggap penting (Creswell, 2007). Metodologi ini sesuai dengan tujuan penelitian ini yang berusaha mengungkap dan menganalisis pemaknaan warga Rusun PS terhadap pengalaman mereka tinggal di rusun.

Metode pengambilan data yang digunakan adalah *rapid ethnography*, yaitu salah satu bentuk etnografi yang dirancang dan dilakukan dalam waktu dan sumber daya yang lebih terbatas. Umumnya, penelitian dengan metode ini dilakukan dalam waktu kurang dari satu tahun (Prasetijo, 2011). Etnografi sendiri dapat dipandang sebagai suatu metodologi penelitian maupun metode pengambilan data kualitatif yang berfokus pada suatu kelompok budaya. Pengertian kelompok budaya di sini bersifat luas; komunitas guru sebuah sekolah dasar negeri atau komunitas salah satu departemen di perusahaan pun merupakan kelompok budaya (Creswell, 2007). Pengambilan data dilakukan dengan observasi partisipan dan wawancara di Rusun PS pada Desember 2011-Juli 2012.

Partisipan penelitian ini adalah 15 keluarga penghuni Rusun PS blok B, C, D, E dan F. Dalam prakteknya, tidak keseluruhan anggota keluarga tersebut diwawancarai, tetapi wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti mencakup pola hidup dan interaksi antar anggota tiap keluarga tersebut. Partisipan penelitian dipilih berdasarkan tujuan memperoleh gambaran pemaknaan dari berbagai karakteristik penghuni. Karakteristik yang dimaksud adalah sejarah tinggal di Rusun PS, jumlah anggota keluarga yang tinggal di Rusun PS, usia dan pekerjaan. Demi etika penelitian, seluruh nama partisipan dalam penelitian ini disamarkan.

## **Hasil**

### ***Pindahan***

Perpindahan warga besar-besaran ke Rusun PS yang diorganisir oleh Pemkot Surabaya terbagi menjadi dua periode; yaitu antara tahun 1992-1994 dan 2002-2004. Warga periode pertama menempati Rusun PS blok A, B, dan C. Sedangkan warga periode kedua menempati blok D, E, dan F. Warga periode pertama disebut sebagai “warga lama” dan warga periode kedua disebut “warga baru” (Sutrisno, 2009). Warga lama mulai mengisi Rusun PS pada rentang tahun 1992-1995. Warga lama umumnya digusur dari kawasan-kawasan yang dianggap ilegal di Karangmenjangan dan Jl. dr. Soetomo pada tahun 1991, ketika pembangunan Rusun PS belum selesai. Oleh karena itu, setiap kepala keluarga yang berhak mendapat unit rusun memperoleh penggantian uang sebesar satu setengah juta rupiah untuk menyewa tempat tinggal sementara. Sebagian besar warga memilih untuk tinggal tidak jauh dari rumah lamanya dan tidak sedikit pula yang menumpang tinggal di rumah saudaranya. Warga telah mendapatkan peringatan untuk pindah dari rumah lamanya sejak sekitar delapan bulan sebelum penggusuran, sehingga tidak sampai terjadi keributan besar. Tetapi ada beberapa warga yang bersikeras tidak mau pindah dari rumahnya hingga hari penggusuran nyata. Ada mantan warga Rusun PS yang merupakan salah satu dari warga tersebut. Rumah dan segala isinya pun rata dengan tanah. Penolakan warga terhadap perpindahan tersebut dianggap wajar, karena rata-rata mereka sudah bertahun-tahun tinggal di kawasan itu. Ada yang menyewa (kos), mengontrak, maupun memiliki tanah dan rumahnya sendiri di sana. Karena merasa sudah membayar untuk tinggal di sana, warga berpendapat bahwa penggantian dengan unit rusun tidaklah adil. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Pak Ahmad dan Pak Waluyo, warga lama Rusun PS, pada wawancara 2 Mei 2012.

Air PDAM dan listrik PLN baru dapat dinikmati oleh penghuni Rusun PS mulai pertengahan 1993. Sebelum itu, warga harus membeli air bersih di pedagang keliling atau membeli air sumur dari warga kampung di seberang rusun untuk memenuhi kebutuhan air sehari-hari. Pada awalnya sebagian besar warga hanya mengandalkan lampu minyak tanah dan lampu bertenaga baterai sebagai penerangan. Tetapi atas desakan warga, akhirnya pihak Pemkot Surabaya menyediakan *genset* untuk memenuhi kebutuhan listrik warga. Terbatasnya tenaga *genset* membuat listrik hanya menyala pada pukul 17.30-04.00, sehingga warga harus melakukan kegiatan pagi harinya dalam kondisi gelap. Salah satu partisipan penelitian ini, Bu Surti, bercerita bahwa ia pernah jatuh dari tangga akibat gelapnya keadaan di saat Subuh. Fasilitas pembuangan sampah pun saat itu belum tersedia. Warga Rusun PS pun membuang sampahnya di tempat sampah warga kampung. Ternyata hal ini menimbulkan permasalahan karena banyak warga kampung yang tidak setuju. Padahal, sampah mereka diangkut hampir setiap hari oleh petugas kebersihan dari pemerintah lokal. Mungkin, warga kampung keberatan karena warga rusun tidak ikut membayar iuran kebersihan. Akhirnya, warga mengajukan pada Kelurahan Penjaringan Sari agar disediakan pembuangan sampah dan petugas kebersihan. Sebuah tempat pembuangan sampah akhir (TPA) pun didirikan di dekat Rusun dan petugas kebersihan dipilih dari warga rusun sendiri. TPA yang cukup luas ini diprotes oleh banyak warga kampung dan perumahan di sekitar Rusun PS karena menimbulkan bau dan merusak pemandangan. Area TPA tersebut saat ini hanya tinggal sebagian kecil saja, sebagian besar wilayahnya telah diubah menjadi sentra penjual makanan.

Sejarah perpindahan warga baru ke Rusun PS tidak jauh berbeda dengan warga lama. Blok D, E dan F pun belum sepenuhnya siap huni karena belum ada fasilitas air dan listrik. Bedanya, pihak Pemkot Surabaya langsung menyediakan *genset*, sehingga warga tidak sampai berbulan-bulan hidup tanpa listrik. Banyak warga baru yang memilih untuk tidak pindah ke Rusun PS sebelum fasilitas-fasilitas dasar tersebut terpenuhi dan betul-betul siap huni. Sebagian besar warga baru digusur dari stren kali di wilayah Jagir dan Wonorejo. Karena pembangunan Rusun PS yang juga belum selesai, pasca penggusuran mereka ditampung di asrama Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi selama berbulan-bulan. Selepas dari penampungan tersebut, warga diberi penggantian uang sebesar tiga juta rupiah untuk tempat tinggal sementara. Menurut Bu Siti dalam wawancara 10 Januari 2012, sebagian besar warga sebenarnya tidak ingin tinggal di Rusun, termasuk dirinya dan keluarga. Saat itu ujung koridor dan balkon unit belum diberi teralis, sehingga banyak yang khawatir atas keamanan anak-

anak. Dinding batako abu-abu juga menurutnya membuat Rusun PS terlihat jelek. Warga merasa seperti tinggal di penjara. Terpisahnya bangunan antara blok warga baru dan lama membuat adanya jarak di antara mereka. Sebenarnya, warga baru ingin meminta nasehat dan bantuan warga lama, namun hal itu sulit untuk dilakukan. Sampai saat ini pun jarang ada relasi antara blok baru dan blok lama kecuali untuk acara rutin yang resmi (wawancara dengan beberapa partisipan pada 23 Juli 2012).

Salah satu tema yang seringkali muncul dari para partisipan penelitian ini adalah mengenai status tempat tinggal di Rusun PS. Di awal perpindahan, baik warga baru maupun warga lama mendapatkan pemberitahuan bahwa mereka hanya berhak tinggal di sana selama 36 bulan dengan status sewa. Tetapi, setelah melewati masa itu pun tidak ada pihak yang meminta mereka untuk pindah. Uang sewa dihitung per bulan dengan nominal berbeda di tiap lantai dan blok-nya. Lantai satu dengan uang sewa termahal dan lantai empat termurah. Warga lama diharuskan membayar sewa sebesar lima hingga tiga puluh ribu rupiah per bulan. Warga membayar uang sewa ini setiap tiga bulan pada pihak Pemkot Surabaya yang mendatangi mereka. Warga baru juga membayar dengan sistem yang sama sebesar 50-100 ribu rupiah per bulan. Tetapi, warga hanya membayar sewa hingga pertengahan tahun 2004 saja, karena sejak itu tidak ada lagi pihak yang menagih. Hal ini membuat para warga juga tidak yakin dengan status tempat tinggal mereka. Apalagi, tidak semua warga mendapatkan surat ijin tinggal di Rusun PS. Dari semua partisipan, hanya satu kepala keluarga saja yang memiliki surat tersebut.

Salah satu peraturan yang dulu disosialisasikan pada warga adalah bahwa mereka dilarang memindah-tangankan, menyewakan dan menjual unit Rusun PS. Tetapi, status dan manajemen yang tidak jelas membuat banyak warga melanggar peraturan itu. Pak Yadi, wakil RW Rusun PS, yakin bahwa sekitar 50% penghuni saat ini merupakan warga pendatang. Yaitu warga yang memilih untuk tinggal di Rusun PS dengan menyewa atau membelinya dari "pemilik" lama. Uang sewa yang dibayar oleh warga pendatang adalah sekitar Rp 150.000-Rp 400.000 per bulan, berdasarkan lokasi dan kondisi unit. Tiap unit Rusun PS biasanya dijual sebesar 5-25 juta rupiah. Keluarga Pak Basuki dan Bu Mirah adalah warga pendatang yang menjadi partisipan penelitian ini. Pak Basuki pindah ke Rusun PS pada 2007. Ia membeli unit di lantai dua blok F seharga Rp 12.500.000,- dari tetangga desanya di Sidoarjo yang hanya menempati unit selama dua tahun. Ia sengaja pindah ke Rusun PS karena ia bekerja di daerah Rungkut. Pak Basuki merasa beruntung mendapatkan unit dengan harga murah karena tetangganya itu sedang sangat memerlukan uang. Bu Mirah menempati unit di

lantai satu blok C sejak tahun 1998. Mulai tahun 2010, ia membayar sewa sebesar Rp 250.000. “Pemilik” lama unitnya pindah rumah ke daerah Dharmawangsa.

### ***Rumah Susun Istanaku***

Sebagian besar partisipan mengatakan bahwa rata-rata warga Rusun PS pasti awalnya tidak ingin tinggal di sana. Kondisi rusun yang saat itu seadanya dan jauh dari tempat tinggal asal merupakan alasan utama. Faktor keselamatan juga dikhawatirkan karena bentuk rusun yang bertingkat dan saat itu belum ada teralis besi di ujung koridor serta balkon. Bentuk bangunan rusun yang tinggi menjulang dengan dinding batako abu-abu menampakkan kesan suram dan dianggap jelek. Tapi, kondisi fisik Rusun PS saat ini sudah banyak berubah. Dinding bagian luar sudah dicat dengan warna cerah (kuning dan hijau). Pintu masuk tiap blok pun dibentuk gapura yang cukup artistik. Teralis besi juga telah dipasang untuk keselamatan warga setelah kabarnya pernah ada seorang anak yang hampir terjatuh dari ujung koridor lantai tiga blok B. Sebagian besar unit Rusun PS sudah dimodifikasi sedemikian rupa; misalnya dinding dicat berbagai warna dan dipasang teralis jendela yang lebih artistik. Bahkan ada dua buah unit berukuran besar karena merupakan gabungan dari dua unit yang dibongkar dan dijadikan satu. Salah satu pemandangan yang belum berubah adalah banyaknya jemuran pakaian warga di teralis koridor maupun balkon. Dulu, pihak Kelurahan Penjaringan Sari meminta mereka untuk tidak “memajang” jemurannya seperti itu. Tetapi warga tidak menghiraukannya karena tidak ada lagi tempat menjemur yang aman dan praktis bagi yang tinggal di lantai dua sampai empat. Menjemur pakaian merupakan sesuatu yang privat, sehingga akan sulit bagi mereka untuk memindahkan jemurannya ke area terbuka di lantai dasar yang bersifat umum.

“Kalau saya enak. Bisa (menjemur) di belakang atau depan. Kan... kan lantai satu. Tapi kalau atas ya susah, Mbak. Nggak enak dilihat. *Cawet-cawet* (pakaian dalam) *mosok dijereang?*” (wawancara dengan Bu Mirah, 2 April 2012)

Blok C, D, E dan F berada di satu lingkungan pagar. Ada area lapangan yang luas di dalam pagar tersebut. Area ini sehari-hari dimanfaatkan sebagai lahan bermain anak-anak dan untuk memarkir mobil-mobil milik warga rusun. Di depan gapura blok C dan E ada warung kopi kecil milik warga. Beberapa warga Rusun PS memang tampak berkemampuan finansial lebih tinggi dibandingkan yang lain. Dari hasil observasi, tampak ada sekitar 10 buah mobil yang rutin diparkir di area rusun tiap harinya. Beberapa warga memiliki mesin cuci, AC dan televisi layar datar dengan merk yang terkenal. Cukup banyak penjual (*sales*) yang masuk ke area Rusun PS untuk

menawarkan dagangannya; mulai dari peralatan dapur, kosmetik, hingga peralatan elektronik dan kendaraan bermotor. Kebanyakan barang-barang tersebut dapat dibeli dengan mencicil. Hal ini sangat menggiurkan bagi warga yang ingin memiliki barang-barang bagus, tidak kalah dengan para tetangganya yang lain. Salah satu barang yang dianggap wajib untuk dimiliki adalah sepeda motor. Sebagian besar keluarga di Rusun PS memiliki minimal dua sepeda motor. Bahkan Pak Rofiq, penghuni blok D dan partisipan penelitian ini, memiliki lima sepeda motor. Tiap anggota keluarganya memiliki sepeda motornya masing-masing. Menurutny ini wajar saja karena ketiga anaknya sudah duduk di bangku SMP dan SMA, sehingga memerlukan kendaraannya sendiri. Hampir semua remaja usia SMA di Rusun PS membawa sepeda motor sendiri. Ia mengaku tidak terlalu kesulitan untuk melunasi cicilan motor karena saat ini hanya dua motor saja yang belum lunas.

Bentuk unit dan bangunan tiap blok Rusun PS berbeda-beda. Misalnya blok A, B dan C tiap unitnya berukuran lebih kecil karena dapur dan kamar mandinya dibuat dengan sistem komunal. Tiap dua unit berbagi sebuah area dapur dan kamar mandi. Tetapi area dapur hanya dipergunakan pada beberapa bulan awal mereka pindah. Area dapur itu diubah menjadi semacam gudang atau tempat duduk-duduk. Warga mengaku tidak nyaman memasak di ruang publik karena masing-masing bisa melihat “rahasia dapur” tiap keluarga. Yang bisa memasak banyak lauk berarti memiliki banyak uang, yang memasak seadanya berarti uangnya terbatas. Mereka juga tidak nyaman dengan adanya harapan untuk saling membagi masakan jika tetangga meminta. Urusan kebersihan tempat umum tidak pernah menjadi masalah karena masing-masing dianggap sudah paham akan kewajibannya. Unit blok D, E, dan F berukuran lebih besar, namun dengan lebar koridor yang lebih sempit. Artinya, jarak antar unit warga yang saling berhadapan lebih sempit. Di blok pertama ada lebih banyak anak-anak atau warga lelaki yang memilih untuk tidur di koridor depan unitnya. Di blok kedua, hal tersebut hanya bisa dilakukan di malam hari ketika sebagian besar warga sudah beristirahat di dalam unit.

Wawancara dengan para partisipan pada 21 Juni 2012 mengungkap beberapa hal menarik mengenai kehidupan sehari-hari di Rusun. Hubungan antara warga asli dan pendatang umumnya tidak dekat. Warga asli menganggap warga pendatang lebih mampu secara finansial karena mampu menyewa atau membeli unit dengan harga tinggi. Mereka juga berpendapat bahwa warga pendatang umumnya suka memamerkan kekayaannya. Misalnya dengan mengenakan perhiasan-perhiasan emas, menyalakan televisi atau musik dari telepon genggam dengan suara keras dan

menunjukkan tas belanja dari supermarket. Dari sisi warga pendatang sendiri, umumnya mereka memilih untuk tinggal di Rusun PS karena dekat dengan tempat kerja mereka. Perlu diketahui bahwa wilayah Rungkut, di mana Rusun PS berada, merupakan salah satu wilayah industri di Surabaya. Gosip juga merupakan makanan sehari-hari di Rusun PS. Semua hal yang terjadi di rusun pasti akan dengan cepat menyebar karena model tinggal satu atap, satu gedung, dan satu pagar tersebut. Pertengkaran rumah tangga, masalah keuangan, masalah anak, kondisi di kampung halaman dan lain-lain akan dengan cepat diketahui tetangga tanpa sengaja diceritakan. Privasi memang menjadi suatu yang mahal di Rusun PS. Sempitnya unit rusun membuat warga terbiasa membuka pintunya. Artinya, tiap orang bisa melihat isi rumah tetangganya. Pembicaraan di dalam unit pun akan mudah terdengar sampai ke luar karena dinding yang tipis. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu. Tiap orang harus berbicara dengan suara pelan dan menghindari pertengkaran antar anggota keluarga jika tidak ingin "aib"nya diketahui oleh para tetangga (Sutrisno, 2009).

Unit Rusun PS umumnya diberi sekat non-permanen untuk membagi penggunaan ruang. Ruang yang terbatas dimaksimalkan pemanfaatannya untuk berbagai aktivitas. Ruang tamu biasanya juga berfungsi sebagai ruang keluarga, kamar tidur dan toko jika memang warga tersebut berjualan di rumah. Penelitian terdahulu menemukan bahwa kepadatan tidak dipersepsikan sebagai masalah serius. Tetapi di penelitian ini ditemukan bahwa kepadatan ruang rumah/unit dan blok menimbulkan masalah bagi para warga. Warga dengan anak-anak yang masih kecil mungkin lebih mudah dalam pembagian dan pemanfaatan ruang. Hal yang berbeda terjadi pada keluarga dengan anak-anak yang berusia lebih tua. Bu Marni, warga blok E, mengatakan bahwa ketika ia pindah ke Rusun PS pada 2004 anak-anaknya masih berusia dini. Saat itu tidak sulit baginya untuk membagi area tidur. Ketiga anaknya tidur di ruang depan, dia dan suaminya di ruang belakang yang dipisahkan oleh sebuah lemari kayu. Sekarang anak-anaknya sudah menginjak usia remaja, 11-17 tahun. Mereka sering bertengkar memperebutkan penggunaan ruang; misalnya satu anak ingin menonton televisi sedangkan anak yang lain ingin menggunakan ruangan untuk tidur atau belajar kelompok. Permasalahan semacam ini cukup sering terjadi di rusun. Aldi, putra tertua Bu Marni mengaku bahwa dirinya sudah tidak sabar untuk segera lulus SMA dan bekerja agar bisa pindah tempat tinggal. Ia lebih sering menghabiskan waktu bersama teman-temannya di jalanan dengan sepeda motornya daripada pulang ke rusun. Biasanya ia baru pulang ke rumah di atas pukul 20.00, saat semua orang

sudah lelah dan akan berangkat tidur. Bu Marni memahami hal ini, tetapi tidak mampu mengusahakan solusi. Hubungan seksual antara dirinya dan suami pun menjadi nyaris tidak pernah dilakukan lagi karena khawatir anak-anaknya terbangun. Apalagi, sekarang anak keduanya tidur di bawah tempat tidur mereka.

Tema umum dalam data penelitian ini adalah bahwa warga tidak suka dengan model tinggal bertingkat di rusun. Warga asli, terutama yang tinggal di lantai dua sampai empat, merasa belum juga terbiasa dengan rumah mereka ini.

“.....Aneh *toh*, Mbak.. Kan ya rumah *kudunya* di bawah. Saya itu... dulu.... mau minta lantai satu *pas kopyokan* (kunci). Tapi ya *nggak* ada yang mau tukar. Ini lantai tiga. Kan... Kan ya *nggak* enak. Bahaya kalau orang tua atau anak kecil.” (wawancara dengan Pak Abas, 17 Februari 2012)

“...Bukan jelek. Kan ya bagus rumah dinding. Tapi... Gimana, Mbak... Rumah enaknya ada tanah. Ada lantai. Ya... Ya beda kalau rumah tingkat dua, ya.... Tapi *lek nggk* di bawah ya *nggak* enak.” (wawancara dengan Pak Ilham, 17 Februari 2012)

Banyak juga di antara mereka yang mengaku jauh lebih menyukai rumah mereka di stren kali dulu. Alasan mereka adalah tanah yang lebih luas, lebih banyak ruang terbuka, ada lebih banyak privasi dan lebih mudah mencari uang. Menurut mereka, situasi tinggal di rusun serba salah. Saat cuaca panas, akan terasa sangat panas. Saat banyak angin pun juga tidak nyaman. Ruang untuk melakukan kegiatan sehari-hari pun terasa lebih terbatas. Beberapa rumah warga di kampung atau stren kali lebih kecil daripada unit rusun, tetapi lebih banyak terdapat ruangan terbuka sehingga mereka merasa lebih lega.

### ***Mau makan apa?***

Salah satu permasalahan kompleks yang dihadapi penghuni Rusun PS adalah yang terkait dengan pencarian nafkah. Di tempat tinggal lama umumnya para warga memiliki usaha sendiri; misalnya bengkel, warung kecil-kecilan, atau bekerja di sekitar area rumahnya. Lokasi Rusun PS yang jauh dari tempat tinggal asal tersebut mengubah skenario mata pencaharian sebagian besar warga. Mereka yang dulu memiliki usaha sendiri tidak semua dapat membuka usaha yang sama di tempat baru ini. Salah satu alasan terkuatnya adalah kurangnya modal dan sulitnya mencari lokasi yang sesuai dan terjangkau. Banyak yang akhirnya harus berganti pekerjaan dan menjalankan lebih dari satu jenis pekerjaan untuk mencari nafkah. Beberapa warga membuka warung atau toko kecil-kecilan di unitnya atau di dalam area Rusun. Namun penghasilan pun tidak sebanyak dulu karena pasarnya yang terbatas. Desain bangunan yang asing, berpagar dan berjarak dari lingkungan di sekelilingnya membuat

Rusun PS tampak sebagai suatu unit terpisah yang membuat orang luar enggan memasukinya. Keberadaan warung di dalam unit pun tidak terlihat dari luar. Contoh keadaan ini adalah ungkapan beberapa partisipan berikut ini:

“Dulu kan saya warung di rumah. Di... di.... tangkis (*stren kali*) itu. Banyak kantor, ada pabrik. Ya lumayan yang datang. *Lha* kalau di sini kan sulit. Mau buka warung, sudah ada. ....Bapak juga sulit. *Ya wis sak anane*, Mbak.... Pokoknya kan ada *gae* sekolah sama makan” (wawancara dengan Bu Siti, 16 April 2012)

“Ee.... paling sulit.... Ya kerjaan itu. Ya..... Saya dulu *senengane* cari kangkung, kreco, bekicot. Di kali itu kan banyak *toh*, Mbak.. Terus *tak* jual ke pasar. Sekarang mau cari di mana? Ya *ndak* bisa... (tertawa). Sekarang ya warung ini aja.” (wawancara dengan Bu Dewi, 20 April 2012)

“Ya.... Dulu saya satpam di... di.... dekat Menur situ. Saya tinggal soalnya kan ngurus pindahan itu. ....Sekarang ya nukang, Mbak. Yang banyak di sini kan nukang. Tapi borongan. Ya... kadang....” (wawancara dengan Pak Sumitro, 20 April 2012)

Peralihan pekerjaan tersebut juga mengubah kehidupan keluarga para warga. Sebagian besar pekerjaan baru itu mengharuskan mereka meninggalkan rusun dalam waktu yang lama. Akhirnya, cukup banyak masalah yang timbul terkait dengan pengasuhan anak. Banyak anak-anak warga rusun yang tanpa supervisi sepulang sekolah hingga menjelang malam. Beberapa warga yang tidak bekerja atau bekerja di area Rusun membantu menjaga dan mengasuh anak-anak tetangganya. Tetapi umumnya mereka hanya memastikan si anak sudah pulang dan makan siang saja. Kegiatan anak-anak hanya bermain bersama teman-temannya hingga prestasi sekolah dan perilakunya seringkali tidak memuaskan orang tua. Kekerasan fisik menjadi suatu yang biasa dalam relasi orang tua-anak. Anak-anak yang berusia remaja pun seringkali menghilang hingga larut malam dengan sepeda motornya. Para partisipan mengatakan bahwa saat ini keadaan sebagian besar dari mereka sudah lebih baik dibandingkan saat pertama kali pindah ke Rusun PS. Rata-rata mereka sudah memiliki penghasilan tetap. Anak-anak yang beranjak dewasa juga banyak membantu keuangan rumah tangga. Banyak penghuni muda Rusun PS yang langsung bekerja di pabrik atau toko begitu mereka lulus SMP atau SMA.

“Iya, kerja di Lotus. Aku kan bisa njahit. Anu... SMK. Dulunya SMK. ....Gaji satu setengah jutaan. Bisa dua juta *pas... pas.... mau mau* pesenan lebaran itu. ... Buat *mbayar* motor. Terus kalau ibu-bapak butuh ya ngasih. Kemarin adik DB, saya bantu.” (wawancara dengan Lastri, 20 tahun, 28 April 2012)

Warga pendatang dan generasi kedua penghuni Rusun PS umumnya memiliki kemampuan finansial yang lebih baik daripada warga asli. Hal ini mungkin terutama karena mereka lebih siap dan sudah beradaptasi dengan lingkungan tinggal di rusun. Mereka tinggal di sana atas pilihan sendiri dan mendapatkan pekerjaan yang dirasa sesuai dengan kebutuhan mereka. Bu Maslihah adalah salah satu generasi kedua warga yang memilih untuk tetap tinggal di Rusun PS. Ia pindah ke blok B pada 1994 bersama ayah-ibu dan saudara-saudaranya. Setelah menikah, ia membeli unit di blok F sebesar dua puluh juta rupiah. Maslihah dan suami memilih tinggal di Rusun PS karena sudah terbiasa tinggal dan bekerja di wilayah Rungkut. Maslihah bekerja sebagai pegawai katering rumahan, suaminya bekerja sebagai supir sebuah pabrik.

Kemampuan finansial dan karakteristik warga Rusun PS saat ini tampaknya makin beragam dibandingkan lima-enam tahun yang lalu saat penelitian terdahulu dilakukan. Banyak perubahan yang terjadi dalam struktur sosialnya. Dulu, pemerintah lokal (RT-RW) terpilih selalu merupakan warga asli. Tetapi tahun 2010 lalu, banyak warga baru dan pendatang yang terpilih menjadi jajaran pemerintah lokal. Dulu, mereka lebih suka memilih warga lama dan warga asli karena dianggap lebih memahami sejarah tinggal di Rusun. Mereka juga dianggap mampu memperjuangkan hak-hak warga di pemerintahan. Saat ini, mereka memilih warga yang terlihat peduli pada para tetangga dan lingkungannya. Orang yang memiliki banyak uang juga berpotensi untuk menjadi ketua RT atau RW karena umumnya royal terhadap para tetangga.

## **Bahasan**

Ada perbedaan makna tinggal di rusun antara warga asli dan pendatang. Sejarah pengurusan dan relokasi membuat warga asli merasa tercerabut dari akarnya, kehilangan otonomi dan kendali atas tempat tinggalnya. Selain itu, warga asli juga lebih sulit beradaptasi dengan model tinggal di rusun. Dimensi fisik merupakan aspek terpenting dan paling dasar dalam *place attachment* karena dimensi ini adalah yang paling mudah diamati dan langsung dapat dirasakan. Pemaknaan kita terhadap suatu tempat berdasarkan pada apakah setting fisik tempat tersebut dapat memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan kita (Raymon, Brown, & Weber, 2010). Warga asli Rusun PS mendasarkan pemaknaannya terhadap tempat tinggal terutama pada model bangunan rusun. Model tinggal bersusun dianggap tidak nyaman bagi sebagian besar dari mereka karena tidak memiliki ruang terbuka, terasa sesak, serba terbatas, merepotkan dan tidak aman. Rusun baru mulai dikembangkan pada pertengahan

1980-an di Surabaya, sehingga memang merupakan konsep yang relatif baru di Surabaya. Pengembangan rusun bertujuan untuk menampung sebanyak mungkin penduduk dengan fasilitas dasar dan dalam area seminimal mungkin (Kusno dalam Sutrisno, 2009). Budaya tempat tinggal di kota ini adalah rumah yang menapak tanah, dengan segala aktivitas domestik juga dilakukan dengan menapak tanah. Budaya yang umum pada masyarakat berakar agraris seperti di pulau Jawa. Warga telah terbiasa dengan model tempat tinggal yang menapak tanah dan bahkan tidak terbiasa dengan ruang bertingkat sebelumnya. Itulah yang menyebabkan mereka merasa kesulitan menerima dan beradaptasi dengan model tinggal di rusun. Ruang terbuka di area rumah—misalnya halaman di depan dan di belakang rumah—umumnya diperlukan untuk tempat menjemur atau untuk sekedar mencari udara segar. Tinggal di rusun “memaksa” warga untuk menjemur pakaian atau bahan masakannya di balkon yang terbatas. Warga pun “menggeser” kebiasaan mencari udara segar menjadi suatu aktivitas sosial, karena mereka harus melakukannya di area publik dalam Rusun.

Lokasi dan model tinggal rusun juga dimaknai menyulitkan warga dalam mencari penghasilan. Relokasi warga ke Rusun PS tampaknya tidak disertai dengan analisa atas potensi dampak-dampak yang dapat terjadi. Banyak dari mereka yang harus kehilangan mata pencaharian dan harus mencari pekerjaan baru. Bangunan rusun yang berpagar mengesankan teritori yang tertutup bagi masyarakat luar, sehingga membuat usaha kecil-kecilan warga sulit melebarkan pasar. Hal ini berbeda dengan warga pendatang yang memilih tinggal di Rusun PS atas keinginannya sendiri. Mereka memilih rusun tersebut sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan hidupnya, serta lebih siap dengan situasi tinggal di rusun. Hal serupa terjadi pada generasi kedua warga asli yang telah terbiasa hidup dengan model tinggal di rusun dan membangun hidupnya di sekitar area rusun. Secara fisik, rumah berfungsi sebagai tempat berlindung, menyimpan segala benda milik pribadi dan melakukan segala aktivitas personal (Brown & Raymond, 2007). Desain bangunan sedemikian rupa menciptakan situasi tinggal yang khas di Rusun PS. Privasi menjadi sesuatu yang mewah di sana. Terbatas dan sempitnya unit membuat sebagian warga terbiasa membiarkan pintu rumahnya terbuka. Tanpa kebiasaan itu pun, dinding berbahan batako membuat segala kegiatan dan percakapan di dalam suatu unit dengan mudah terdengar ke luar. Batako memiliki lebih banyak rongga atau pori-pori, sehingga kurang sesuai digunakan sebagai bahan bangunan rumah tinggal yang mengutamakan privasi. Kemungkinan besar, bahan batako dipilih karena dapat menekan biaya pembangunan Rusun PS

secara keseluruhan (wawancara dengan Pak Jito, seorang pekerja bangunan yang merenovasi beberapa unit Rusun PS, pada 28 Juni 2012).

Privasi antar anggota keluarga juga merupakan isu tersendiri akibat terbatasnya ukuran dan pembagian ruang dalam unit. Dalam penelitian sebelumnya, warga tidak memandang kurangnya privasi antar tetangga maupun antar anggota keluarga tidak sebagai suatu masalah. Ketika penelitian tersebut dilakukan, warga masih lebih berfokus dalam adaptasi secara ekonomi dan pada urusan status tempat tinggal. Mereka memandang situasi tinggal di Rusun PS sebagai berkah dibandingkan dengan tidak memiliki rumah sama sekali. Sebagian besar anak-anak warga baru saat itu juga masih kecil, sehingga penggunaan ruang dan privasi di unit tidak menjadi sesuatu yang rumit. Umumnya anak-anak berbagi menggunakan ruang bagian depan unit untuk segala aktivitasnya, termasuk untuk tidur, dan orang tua menggunakan ruang bagian belakang (Sutrisno, 2009). Saat ini anak-anak beranjak remaja dan dewasa, sehingga memerlukan "ruang hidup" yang lebih besar serta privasi pribadi. Hal ini menyebabkan banyak terjadinya perubahan dinamika dalam kehidupan keluarga para warga Rusun PS. Pertengkaran antar saudara menjadi lebih sering terjadi dan anak-anak menghabiskan lebih banyak waktunya di luar rumah karena merasa tidak nyaman. Hubungan antara orang tua dan anak-anak remajanya diwarnai kecanggungan dan ketidak-akuran. Hubungan antar suami-istri pun menjadi berjarak karena banyak dari mereka yang enggan melakukan hubungan seksual dengan adanya anak-anak remaja di dalam rumah.

Dengan desain bangunannya, sulit untuk melihat setiap unit di Rusun PS sebagai kesatuan yang terpisah. Nyaris tidak ada jarak yang berarti antar warga tiap unit maupun tiap blok. Berbagai aktivitas dapat dengan mudah diperhatikan oleh tetangga dan berita menyebar dengan cepat di antara warga. Pengaruh sosial menjadi semakin besar dan nyata, terutama yang terkait dengan perilaku belanja. Ada suatu persaingan antar warga dalam hal kepemilikan barang-barang. Sepeda motor, televisi canggih, langganan tv kabel, mesin cuci dan perhiasan merupakan barang-barang yang saat ini dimiliki oleh sejumlah besar warga. Mereka mengakui bahwa barang-barang tersebut sengaja dibeli agar tidak kalah dengan tetangganya yang lain. Namun, model tinggal rusun juga memiliki beberapa aspek positif yang menguntungkan bagi warga. *Sense of community* antar warga rusun saat ini tampak lebih tinggi dibandingkan dengan yang terpotret dalam penelitian sebelumnya. *Sense of community* ini menghasilkan modal-modal sosial yang besar pula dan dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh warga; misalnya dalam hal keamanan, kontrol

sosial dan pemenuhan kebutuhan keluarga serta kebutuhan bersama. Keterikatan antar warga suatu lingkungan tempat tinggal merupakan sesuatu yang baik karena mampu meningkatkan *place attachment* terhadapnya secara signifikan. Lingkungan yang fungsional juga akan menghasilkan pemaknaan yang lebih positif yang mengarah pada kestabilan secara psikologis (Shamsuddina & Ujang, 2008).

Relasi antara warga lama dan warga baru saat ini lebih baik dibandingkan dengan yang ditemukan dalam penelitian sebelumnya. Mereka sudah lebih berbaur dan penggunaan istilah warga lama dan warga baru sudah jarang digunakan sebagai pembeda. Namun, ada jarak antara warga asli tersebut dengan warga pendatang. Warga pendatang dianggap tidak berhak tinggal di Rusun PS karena kemampuan finansialnya lebih tinggi serta tidak memiliki sejarah penggusuran dan relokasi seperti warga asli. Kecemburuan sosial pun lebih sering diarahkan pada warga pendatang karena anggapan akan perbedaan kemampuan finansial tersebut. Dalam pemilihan pemerintah lokal pun terjadi perubahan yang cukup berarti. Kepedulian terhadap para tetangganya, mampu secara finansial dan bersifat royal pada tetangga dipandang sebagai karakteristik wajib bagi pemegang kekuasaan lokal di Rusun PS. Warga sudah tidak lagi memandang status warga lama, baru, asli, atau pendatang. Meski demikian, orang-orang yang menjabat sebagai ketua serta wakil RW dan RT di Rusun PS saat ini semuanya merupakan warga asli. Adapun hal lain yang tidak berubah dalam hal struktur sosial adalah tidak adanya hubungan antara warga Rusun PS dan warga kampung. Para partisipan mengaku tidak terganggu dengan keadaan ini karena merasa mereka tidak saling membutuhkan. Hal yang berbeda tampak pada hubungan antara anak-anak warga Rusun PS dan warga kampung. Mereka tetap saling berteman dan bermain bersama, tidak mepedulikan relasi antar orang tua mereka. Hal ini terutama karena umumnya mereka bersekolah di tempat yang sama.

## **Kesimpulan**

Perubahan-perubahan struktur sosial yang terjadi di Rusun PS terutama terjadi karena semakin besarnya kebutuhan antar warga untuk bersatu demi kepentingan bersama. Dinamika relasi *in group-out group* antar warga ini bervariasi tergantung pada konteks dan situasinya. Berkebalikan dengan teori, lama tinggal tidak mutlak membuat warga asli Rusun PS memiliki *place attachment* yang lebih tinggi atau pemaknaan yang lebih positif. Meski demikian, tampak ada cara-cara yang dilakukan warga untuk meningkatkan keterikatannya pada tempat tinggalnya ini. Hampir semua warga memodifikasi unitnya sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Warga juga

secara swadaya memperindah penampilan fisik Rusun hingga lebih nyaman untuk dilihat, baik bagi orang lain maupun bagi mereka sendiri. Orang-orang yang merasa tidak mampu beradaptasi dengan situasi tinggal di Rusun PS memilih untuk pindah tempat tinggal dan menjual atau menyewakan unitnya. Yang menarik adalah bahwa respon-respon warga tersebut sebenarnya membelokkan aturan-aturan penggunaan unit Rusun PS yang ditetapkan oleh Pemkot Surabaya. Kebutuhan yang mendesak, kurangnya kendali dari pihak Pemkot Surabaya, serta ketidak-jelasan status tempat tinggal membuat warga mengabaikan aturan-aturan tersebut.

### Daftar Pustaka

- Brown, B., Perkins, D. D., & Brown, G. (2003). Place attachment in a revitalizing neighborhood: Individual and block levels of analysis. *Journal of Environmental Psychology, 23*, 259-271.
- Brown, G., & Raymond, C. (2007). The relationship between place attachment and landscape values: Toward mapping place attachment. *Applied Geography, 27*, 89-111.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (2<sup>nd</sup> ed.). Thousand Oaks: Sage Publications, Inc.
- Dalton, J. H., Elias, M. J., & Wandersman A. (2007). *Community psychology: Linking individuals and communities* (2<sup>nd</sup> international student ed.). Belmont: Thomson Wadsworth.
- Lewicka, M. (2011). Place attachment: How far have we come in the last 40 years? *Journal of Environmental Psychology, 31*, 207-230.
- Raymond, C. M., Brown, G., & Weber, D. (2010). The measurement of place attachment: Personal, community, and environmental connections. *Journal of Environmental Psychology, 30*, 422-434.
- Shamsuddina, S., & Ujang, N. (2008). Making places: The role of attachment in creating the sense of place for traditional streets in Malaysia. *Habitat International, 32*, 399-409.
- Sutrisno, E. L. (2009). The oral history of everyday life in Rumah Susun Penjaringan Sari, Surabaya. Dalam Laboratory of Social Psychology University of Surabaya (Ed.), *Inside Surabaya: A portrait of urban living in 21st century indonesia*.
- Veitch, R., & Arkkelin, D. (1995). *Environmental psychology: An interdisciplinary perspective*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.